

ABSTRAK

Pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN) sebagai kota hutan berkelanjutan (*Sustainable Forest City*) memicu peningkatan volume pergerakan manusia dan kendaraan menuju Kawasan Inti Pusat Pemerintahan (KIPP). Fenomena ini menciptakan kebutuhan mendesak akan infrastruktur penunjang berupa tempat istirahat dan pelayanan (*rest area*) yang tidak hanya berfungsi sebagai simpul transit dan pengisian daya kendaraan listrik (SPKLU), tetapi juga mampu merepresentasikan identitas budaya lokal serta menjaga kelestarian ekosistem. Permasalahan utama dalam perancangan ini adalah bagaimana mengondisikan fasilitas modern berskala besar pada topografi KIPP IKN yang berbukit dan berkontur curam tanpa melakukan manipulasi lahan (*cut and fill*) secara masif. Metode perancangan yang digunakan adalah metode deskriptif-analitis melalui pemrograman arsitektur, analisis tapak, serta transformasi bentuk arsitektur vernakular. Pendekatan Arsitektur Nusantara diterapkan dengan mengadopsi tipologi linear dari Rumah Panjang Suku Dayak. Strategi spasial ini diintegrasikan dengan sistem struktur panggung kontemporer menggunakan pondasi *bored pile* dan kolom baja ekspos. Penggabungan ini menghasilkan massa bangunan memanjang yang adaptif terhadap kelandaian lahan, meminimalkan koefisien tapak perkerasan (*Sponge City*), serta menciptakan kolong bangunan yang berfungsi sebagai *wind tunnel* alami untuk mengoptimalkan ventilasi silang (*cross ventilation*). Hasil akhir dari perancangan ini adalah sebuah kawasan *Rest Area* hijau terpadu di KIPP IKN yang menyatukan fungsi teknologi transportasi pintar, ruang komersial UMKM, dan fasilitas transit, yang berakar pada kearifan lokal Kalimantan.

Kata Kunci: *Rest Area*, KIPP IKN, Arsitektur Nusantara, Rumah Panjang, Struktur Panggung.